

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, tersebar dari Sabang hingga ke Merauke. Keadaan alam yang berbeda dari satu pulau ke pulau lainnya, bahkan dari satu tempat ke tempat lainnya dalam pulau yang sama menyebabkan wilayah Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati (Irwanto, 2006:1). Keanekaragaman hayati yang sangat tinggi merupakan suatu koleksi yang unik dan mempunyai potensi genetik yang besar pula.

Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 100 sampai dengan 150 famili tumbuh-tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempah dan tanaman obat-obatan (Nasution, 1992 dalam Sudirga, 1998:1). Penelitian yang dilakukan oleh Sudirga (1998) di Desa Trunyan, Bali, menemukan 90 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bawang merah (*Allium cepa var ascalonicum*) sebanyak 6,12%.

Masyarakat pedesaan masih sangat tergantung pada hutan. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan baik berupa kayu maupun non kayu. Pemanfaatan

tersebut telah berlangsung selama kurun waktu yang lama dan akan terus berlanjut. Namun eksploitasi hutan yang terus menerus dapat menyebabkan kerusakan hutan. Eksploitasi ini menyebabkan berkurangnya luasan hutan dengan sangat cepat. Keadaan semakin diperburuk dengan adanya konversi lahan hutan secara besar-besaran untuk lahan pemukiman, perindustrian, pertanian, perkebunan, peternakan serta kebakaran hutan yang selalu terjadi di sepanjang tahun (Sutarno, 2001:6). Laju kerusakan hutan di Indonesia diperkirakan mencapai 1,6 - 2 juta ha per tahun, sedangkan kemampuan Pemerintah dengan Program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GRHL) hanya mampu merehabilitasi sekitar 3 juta ha dalam jangka waktu 5 tahun (2003-2007). Apabila kegiatan GRHL ini sungguh berhasil seluruhnya berarti masih tersisa sekitar 5 - 7 juta ha yang perlu direhabilitasi untuk mengimbangi kerusakan hutan yang mencapai 8 - 10 juta ha dalam jangka waktu 5 tahun (Irwanto, 2006:5). Berdasarkan hasil penafsiran citra satelit Landsat 7 ETM+ tahun 2002-2003, khusus di dalam kawasan hutan yaitu seluas 133,57 juta ha, kondisi penutupan lahannya adalah Hutan 85,96 juta ha (64 %), Non hutan 39,09 juta ha (29 %) dan tidak ada data 8,52 juta ha (7 %) (BAPLAN, 2005 dalam Irwanto, 2006:7).

Pengelolaan keanekaragaman hayati Indonesia mengalami peningkatan selama kurun waktu 35 tahun ini, bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dasar yang terbatas pada pangan, sandang dan perumahan, tetapi juga pada kebutuhan lain seperti ilmu pengetahuan, rekreasi dan sebagainya. Hal tersebut

mendorong masyarakat melakukan upaya inventarisasi, pemanfaatan, budidaya sampai dengan pelestariannya yang melibatkan berbagai disiplin ilmu diantaranya taksonomi, etnobotani dan bioteknologi (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1993).

Etnobotani merupakan bagian dari etnoekologi yang menitikberatkan mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya (Martin, 1995 dalam Geriques, 2006:2). Pengetahuan suku Dayak Tolak di Kalimantan mengenai pemanfaatan berbagai tanaman sebagai penolak berbagai penyakit (Prasetyo, 2006). Banyak penelitian mengenai etnobotani yang dilakukan di Jawa Barat diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Santhyani (2008) diperoleh 137 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat adat kampung Dukuh, Garut

Kawasan Hutan Jamuju secara administrasi berada di Desa Mayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. Kawasan Hutan Jamuju dikelola oleh Perum Perhutani III Jawa Barat dan Banten Kesatuan Pemangkuan Bandung Utara. Secara umum rona lingkungan kawasan ini mencerminkan daerah tropis yang subur dengan dominasi ekosistem pertanian. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu beberapa kelompok masyarakat bermata pencaharian sebagai peternak sapi dan pembuat gula aren. Selain memanfaatkan tumbuhan aren yang terdapat di dalam hutan, masyarakat juga memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan sebagai obat penurun panas, makanan ternak, kayu bakar dan memanfaatkan beberapa jenis

tumbuhan sebagai bahan baku pembuat *meubel* dan bangunan (*personal communication*, 2009). Banyaknya tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan sehingga menyebabkan berkurangnya keanekaragaman tumbuhan. Berdasarkan alasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan di Hutan Jamuju, Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“ Bagaimanakah pemanfaatan spesies tumbuhan oleh masyarakat di Hutan Jamuju, Subang?”

Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut kemudian dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Spesies tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat ?
2. Berapa banyak bagian tumbuhan yang diambil oleh masyarakat dari setiap spesies tumbuhan?

C. Batasan Masalah

1. Tanaman yang dikumpulkan dan diidentifikasi adalah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang berasal dari Hutan Jamuju, Subang.
2. Masyarakat yang diwawancarai mengenai pemanfaatan kawasan Hutan Jamuju adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di RT 13-14 RW 04 Dusun Cibago, Desa Mayang, Kecamatan Cisalak, Subang, Jawa Barat.
3. Rentang usia masyarakat yang diwawancarai adalah usia 15 sampai 56 tahun (Badan Pusat Statistik (BPS), 2001).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan informasi dari masyarakat setempat yang tinggal dan menetap di sekitar hutan Jamuju, Subang, Jawa Barat terutama masyarakat RT 13-14 RW 04 mengenai spesies tumbuhan yang dimanfaatkan
2. Mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Dusun Cibago

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai data dasar bagi *stakeholder* atau pengelola dalam mengelola hutan Jamuju, Subang.
2. Bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

